

**PENGARUH KONSELING EKLEKTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1439 H / 2017 M**

**PENGARUH KONSELING EKLEKTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017**

Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh
WENNY AUDINA K.S
NPM : 1311080109
JURUSAN : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Dr. Romlah,M.Pd.I
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya,M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
TAHUN 1439 H / 2017 M

ABSTRAK

PEGARUH KONSELING EKLEKTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Wenny Audina KS

Kurangnya Bimbingan dan Konseling di sekolah memberikan dampak negatif yang amat besar terhadap perkembangan pendidikan dan pribadi peserta didik, hal ini mengingat banyaknya permasalahan belajar yang dialami peserta didik dan kurangnya semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar rendah di SMP Negeri 8 Bandar Lampung melalui konseling eklektik?? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran konseling eklektik terhadap minat belajar. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran setelah diterapkannya pembelajaran dengan konseling eklektik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII B SMP Negeri 8 Baandar Lampung yang menunjukan tingkatan minat belajar yang rendah. penelitian ini metode *pre eksperimental* dengan menggunakan *one group pretest posttest desain* sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 peserta didik yang diambil menggunakan tehnik *random sampling* pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi

hasil penyebaran angket minat belajar sebanyak 25 item dan sekaligus sebagian hasil diperoleh dalam *pretest* 55.50% dan *posttest* 98.00% terjadi peningkatan 42.5 % hal ini dapat ditunjukan dari analisis data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji t (*paired sampel t-test*) diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-25.464 < 2,365$ maka h_0 diterima dan h_a ditolak, dari hasil data tersebut minat belajar di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Kesimpulan dari penelitian ini adalah desngan menggunakan konseling eklektik dapat berpengaruh positif dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Konseling Eklektik, Minat Belajar

MOTTO

ادْغِلَاظُ مَلَكَيْكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدِّ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S AT-Tahriim : 6)”¹

¹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya* (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 560.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kepada Robb yang menguasai diri ini. karena atas maha baiknya lah saya diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga karya yang sederhana ini menjadi amal shalih untuk penulis dan bermanfaat bagi kita semua.

1. Terimakasih untuk kedua orangtuaku Ayahanda Subowo dan Ibunda Rina Agustina yang dengan tulus telah membesarkanku dan mendidikku dan senantiasa mendoakan kebaikan untukku dan mendukung kesuksesanku dalam mencapai cita-cita.
2. Terimakasih untuk orangtua angkatku Bapak Hamim dan Ibu Marwiyah yang senantiasa membantu dan perhatian padaku dalam mengiringi kesuksesanku.
3. Terimakasih pula teruntuk adikku serta keluarga besarku yang telah banyak membantu dan perhatian padaku untuk tetap semangat dalam mencapai kesuksesan.
- 4.
5. Serta tidak terlupakan terimakasihku teruntuk almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Muara dua, Oku selatan Pada Tanggal 01 Agustus 1994, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Subowo dan Ibu Rina Agustina .

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu:

Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidayah Rawa Bening Oku Timur diselesaikan tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Muhamadiyah 1 Rawa Bening Oku Timur diselesaikan pada Tahun 2007. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Buay Madang yang lulus pada tahun 2012.

Lalu pada Tahun 2013 penulis melanjutkan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling melalui jalur mandiri penerimaan mahasiswa baru. Pada tahun 2016 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Trimurejo Kecamatan Trimurejo Lampung Tengah dan telah melaksanakan Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada nabi Muhamad SAW. Berkat petunjuk dan kasih sayang dari Allah jualah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “ **Pengaruh Konseling Eklektik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018**”

Berkat Rahmat dan Karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan baik material, moril dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada yang terhormat :

1. Prof.Dr.H. Muhammad Mukri,M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk

menimba ilmu pengetahuan di kampus hijau tercinta ini kusunya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa membantu dan memotivasi mahasiswa-mahasiswanya;
3. Andi Thahir, MA.Ed.D.selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Lampung;
4. Dr. Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberi arahan demi keberhasilan penulis;
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah membimbing, memberi arahan serta memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
7. Dra. Sri Susilawati selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah member izin kepada penulis untuk mengadakan proses penelitian di sekolah tersebut.
8. Para teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas kasih sayang dan pengorbanan dalam suka duka saat berproses dan penulisan penelitian ini.

9. Dan segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan sehingga jauh dari ukuran kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin yaa Rabbal'alam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis

WENNY AUDINA K.S

NPM.1311080109

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGATAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii

BAB.I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar	11
2. Fungsi Minat Belajar.....	13
3. Aspek-Aspek Minat Belajar	14
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	16
5. Ciri-Ciri Minat Belajar.....	19

B. Tehnik Konseling Eklektik

1. Pengertian Konseling Eklektik.....	21
---------------------------------------	----

2. Tujuan Konseling Eklektik.....	23
3. Asumsi-Asumsi Konseling Eklektik.....	30
4. Strategi Konseling Eklektik.....	30
5. Tahapan-Tahapan Konseling Eklektik.....	32

C. Penelitian Relevan

D. Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Operasional.....	47
E. Populasi, Sampel Penelitian,dan Teknik Sampling.....	51
F. Teknik Pengumpul Data.....	52
G. Pengembangan Instrumen.....	54
H. Tahapan-Tahapan Konseling Eklektik.....	63
I. Teknik dan Pengolaan Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Penelitian	70
B. Gambaran Minat Belajar.....	73
1. Gambaran Umum Minat Belajar Peserta Didik.....	74
2. Pelaksanaan Layanan Konseling Eklektik.....	80
3. Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	89
4. Penguji Hipotesis.....	96
C. Pembahasan.....	97

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Pedoman Observasi**
- 2. Pedoman Wawancara**
- 3. Pedoman Dokumentasi**
- 4. Angket Minat Belajar**
- 5. Satlan 1**
- 6. Satlan 2**
- 7. Pretest –posttest**
- 8. Uji T test**
- 9. Uji Tabel Statistik**
- 10. Surat Pengantar Permohonan Melakukan Penelitian**
- 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**
- 12. Cover ACC Proposal**
- 13. Cover ACC Penelitian**
- 14. Pengesahan Proposal**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Minat Belajar Kelas VIII Tahun Ajaran 2017/2018.....	
2. Populasi Peserta Didik	
3. Kisi-Kisi Instrumen Pengembangan.....	
4. Kriteria Minat Belajar	
5. Nama Anggota Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Konseling Eklektik dan Hasil Minat Belajar	
6. Kategori Penilaian Gambaran Umum Minat Belajar Peserta Didik	
7. Kriteria Penilaian Minat Belajar Peserta Didik Pada	
8. Data Hasil <i>pretest</i> Minat Belajar	
9. Data Hasil <i>Postest</i> Minat Belajar	
10. Uji T-test Program SPSS.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4. Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kebutuhan yang sangat urgen bagi setiap manusia demi kelangsungan dalam hidup mereka. Dalam preseptifislam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupan mereka meningkat. Seperti yang terkandung dalam ayat Al-Quran bawasanya tempat belajar yang digambarkan ibaratkan suatu majelis, maka haruslah beramai-ramai menuntut ilmu dalam suatu lembaga pendidikan atau majelis karena orang-orang yang berilmu derajatnya akan lebih dari orang yang tidak berilmu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

مُّلَّا اللَّهُ يَفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا الْكَمَّ قِيلَ إِذَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
جَتِ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَانْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا كَ
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَر

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-mujadallah:11)²

Abin Syamsudin merangkumkan pengertian belajar dari beberapa ahli dalam satu pernyataan yakni suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang. Pengertian belajar dapat disimpulkan: (a) belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku;(b) hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku;(c) belajar merupakan suatu proses; (d) proses belajar terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang akan dicapai; dan (e) belajar merupakan suatu bentuk pengalaman.

Ahmadi, Abu & Supriono, Widodo mengemukakan permasalahan belajar yang dihadapi peserta didik antara lain: (1) peserta didik mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik dan psikisnya; (2) peserta didik tidak dapat mempersiapkan bahan dan peralatan sekolahnya; (3) sarana dan prasarana di perpustakaan kurang menunjang; (4) peralatan di laboratorium kurang lengkap, sehingga tidak dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan pelajaran; (5) peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk menyampaikan pertanyaan atau pernyataan dalam proses pembelajaran; (6) peserta didik sering melanggar kedisiplinan kehadiran di sekolah, misalnya sering datang terlambat, sering tidak masuk sekolah, berbicara kotor, *over acting* ketika belajar; (7) malas mencatat mata pelajaran; (8) tidak menindak lanjuti proses belajar mengajar; (9) tidak bergairah atau termotivasi dalam belajar; (10) peserta didik tidak melaksanakan belajar, dan diskusi kelompok; (11) tidak bergairah dalam melaksanakan tugas atau latihan mata pelajaran; dan (12) peserta didik malas berkonsultasi dengan guru³.

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya meraih nilai yang baik. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah. Hal itu

²Quran terjemah , Surat Al mujadallah ayat 11

³Ahmadi, Abu , Supriono Widodo, *Belajar dan Menifestasinya* (Bandung:Rajawali, 2004) h.16

dikarenakan keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah minat anak dalam belajar.

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat dalam belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Dalam meningkatkan minat belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, peserta didik bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara individu maupun berkelompok.

Slameto mengemukakan “Minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan diri akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat peserta didik untuk belajar”.⁴ Sedangkan menurut Muhibbin Syah Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah adalah suatu rasa tertarik peserta didik terhadap suatu hal untuk memperoleh ilmu yang baru dan berguna untuk dirinya tanpa ada yang

75 ⁴Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineke Cipta, 2013), h.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 15

memaksa. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar adalah karena minat peserta didik tidak ada terhadap pelajaran tersebut.

Kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap pelajaran dan salah satu faktor yang menyebabkan terpusatnya perhatian dalam minat, sehubungan dengan hal tersebut, guru harus mampu memelihara minat belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik, kebutuhan peserta didik dan lain-lain. Supaya peserta didik dapat menjamin sikap positif dalam belajar dan kesukaannya kepada pelajaran.

Mengembangkan minat terhadap pelajaran pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila peserta didik melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan peserta didik akan berminat untuk mempelajarinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan februari 2017 di SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukan adanya permasalahan tentang minat belajar hal ini dapat dilihat peserta didik yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terkadang ada yang tidak peduli dengan penjelasan guru, jika diberi pertanyaan peserta didik tersebut tidak bisa menjawab, peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran yang guru sajikan.

Tabel 1

Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 8 Bandar Lampung

No	Kriteria	Jumlah siswa	persentase
1	bersemangat dalam mengikuti pelajaran	18	33,3%
2	tertarik untuk mengikuti pelajaran	20	40%
3	berani mengungkapkan pendapat	16	26,7%
Jumlah		54	100%

Sumber: *dokumentasi guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017*

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 bandar lampung mengenai permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik hal ini dapat dilihat cara belajar peserta didik masih kurang teratur terbukti dengan adanya kegiatan dalam belajarnya, kurang teratur dalam membaca buku pelajaran, kurang teraturnya peserta didik dalam membuat catatan dan malas untuk mengerjakan tugas. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu adanya cara yang benar-benar efektif dan efisien. Sesuai dengan penjelasan dapat diharapkan peserta didik mempunyai cara belajar yang teratur, karena dengan cara belajar yang teratur akan sangat membantu peserta didik tersebut untuk meningkat minat belajarnya.

Dengan demikian guru Bimbingan Konseling dituntut untuk ikut serta dalam menciptakan kondisi belajar yang aman, efektif, efisien. guru Bimbingan dan Konseling untuk segera mengatasinya permasalahan tersebut adalah dengan model konseling yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik berupa pemberian arahan atau saran yang sesuai dengan masalah peserta didik

terhadap minat belajarnya. begitu konseli dapat mencapai hasil minat belajar yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Melihat keadaan ini, peneliti menganggap penting adanya pelayanan untuk meningkatkan minat belajar yaitu dengan memberikan dorongan atau semangat belajar untuk mencapai prestasi yang baik. Pelayanan yang diberikan berupa bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan minat belajar melalui layanan bimbingan konseling dengan menggunakan konseling elektik yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berbagai teori dikemukakan oleh para ahli mengenai pendekatan atau teknik yang digunakan oleh konselor ketika proses konseling berlangsung. Pada dasarnya pendekatan atau teknik konseling itu dibagi tiga yaitu: teknik konseling direktif, non-direktif dan Eklektif. Karena itu eklektikisme dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan real klien. Kata eklektik berarti menyeleksi, memilih doktrin yang sesuai atau metode dari berbagai sumber atau sistem. Teori konseling eklektik menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Teknik Konseling Eklektif merupakan penggabungan dua teknik Konseling Direktif dan Non Direktif. Peneliti memadukan kebaikan dua teknik konseling tersebut, mengembangkan dan menerapkan dalam praktek sesuai dengan permasalahan belajar peserta didik. Menurut Latipun pendekatan konseling eklektik

adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut. Karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya. Selain itu, pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis.

Dalam praktiknya penanganan masalah-masalah peserta didik tersebut dalam kerangka bimbingan dan konseling diselesaikan melalui konseling individu maupun konseling kelompok. Dalam proses konseling kelompok sangat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode serta teknis psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu, dengan tetap berstandar dan terarah pada perkembangan individu. Agar dalam proses konseling tidak terjadi kesalahan dan kegagalan yang dapat membosankan konseli pada sesi konseling perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor sekolah seperti memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan eklektik. Karena lebih menyenangkan dan meningkatkan keaktifan konseli dalam berpikir serta memahami persoalan selama sesi konseling. Konseling kelompok dengan pendekatan eklektik ini

adalah konseling yang sangat efektif dalam membantu menangani permasalahan peserta didik. Dengan berorientasi pada teknik hubungan antara konselor dengan klien, yaitu Teknik Eklektik, yang dikemas dalam sebuah judul Penelitian: “Pengaruh Konseling Eklektik terhadap minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran
2. Terdapat peserta didik yang tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran
3. Terdapat peserta didik yang tidak berani mengungkapkan pendapat
4. Belum diketahui pengaruh layanan konseling eklektik terhadap pengentasan masalah yang memiliki minat belajar rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian membatasi masalah agar permasalahan yang dibahas tidak meluas. Permasalahan yang dibahas penelitian adalah pada pengaruh konseling eklektik terhadap minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : berdasarkan batasan masalah maka peneliti merumuskan pokok permasalahanya sebagai berikut “Apakah konseling eklektik berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis pengaruh teknik konseling Eklektif terhadap minat belajar agar meningkatkan semangat belajar, tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar, mengentaskan permasalahan belajar peserta didik, serta meningkatkan kemampuan guru untuk membimbing peserta didik.

2. Tujuan Praktis

- a. Membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar
- b. Mengatasi permasalahan peserta didik
- c. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling eklektik menggunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis


- a. Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus memperkaya pengetahuan sekolah akan Bimbingan Konseling dalam hal ini konseling eklektik
- b. Bagi Guru BK, konseling eklektik dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk guru BK dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah sehingga menambah keterampilan guru pembimbing dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya.
- c. Bagi Peneliti, sebagai informasi ilmiah guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan minat belajar peserta didik melalui konseling eklektik pada peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar



Minat berkaitan erat dengan perasaan individu, objek, dan aktivitas. Ada dua hal yang diperhatikan kaitannya dengan minat, yaitu: minat sebagai dorongan dan minat sebagai kebutuhan. Minat adalah kecenderungan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat belajar adalah suatu dorongan atau keinginan individu dalam hal ini peserta didik, sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar yang dilakukan. Membangkitkan minat belajar pada peserta didik sulit dilaksanakan bila proses belajar hanya menekankan pada satuan-satuan kurikulum, sistem kenaikan kelas, sistem ujian, yang mengutamakan kontinuitas dan pendalaman belajar.

Minat belajar pada peserta didik ada yang bersifat sementara (jangka pendek) dan bersifat menetap (jangka panjang). Beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik secara menetap (jangka panjang) yaitu, pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar

yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menterjemahkan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan materi disampaikan dalam bentuk peserta didik aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Menurut Sardiman, AM, belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman.⁶Sedangkan menurut Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor⁷.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa tertarik atau kecenderungan melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau perubahan perilaku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik agar berminat dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran tersebut. Apabila peserta didik sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan menangkap dan mengerti dengan mudah apa yang disampaikan oleh guru, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik merasakan tidak

⁶Sadirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar; Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*.(Bandung : Rajawali, 2014), h. 4

⁷ Syaiful bahri djamarah, *.psikologi belajar*.(Jakarta:Rineka Cipta,2011), h. 13

berminat dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran ia akan merasa tersiksa, jenuh, dan bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut.

2. Fungsi Minat Belajar

- a. Minat melahirkan perhatian yang seragam. Perhatian seseorang terhadap sesuatu hal dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu perhatian yang selektif, dan perhatian yang selektif, dan perhatian yang dipaksakan, perhatian yang selektif secara spontan, bersifat wajar mudah bertahan, yang tumbuh tanpa pemaksaan dan kemauan dalam diri seseorang, sedang perhatian yang dipaksakan harus menggunakan daya untuk berkembang dan kelangsungannya.
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi. Kemampuan seseorang memudahkan perkembangan konsentrasi yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran jadi tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan/ dipertahankan.
- c. Minat mencegah gangguan perhatian di luar. Minat studi mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar misalnya orang berbicara seseorang mudah terganggu perhatian atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran kepada suatu hal yang lain perhatian bahwa gangguan-gangguan sering kali disebabkan batin karena sumber-sumber gangguan itu sendiri, kalau seseorang berminat kecil bahaya akan di gangguan perhatiannya.
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Berarti erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran ialah daya mengingat bahan pelajaran

pengingatan itu hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap perajarannya. Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki peranan yang memudahkan dan menguatkan melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri. Segala sesuatu yang melakukan sesuatu atau terhadap sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal diluar dirinya. Oleh karena itu, pengapusan kebosanan dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan jalan pertama-tama menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat sebesar-besarnya.

3. Aspek – Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Maka minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Hurlock mengatakan bahwa minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

1. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

2. Aspek afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasikan tindakan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan peserta didik terhadap beberapa pelajaran yang diajarkan oleh guru bidang studi.

Faktor – faktor tersebut diantaranya:



1. Belajar

Minat dapat melalui belajar, karena dengan belajar peserta didik akan mendapatkan pengetahuan bahkan minat akan timbul yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Seperti yang dikatakan Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

2. Bahan Pelajaran

Bahan Pelajaran dapat mempengaruhi minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar sebaik-baiknya apabila Bahan pelajaran tidak ada daya tarik baginya. Dan sikap guru dapat membangkitkan, merangsang minat adalah pelajaran yang

⁸Slameto, Op Cit, h. 2

akandiajarkan kepada peserta didik.⁹ Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, akan sering dipelajari oleh peserta didik yang bersangkutan.

3. Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para peserta didik. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar peserta didik, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

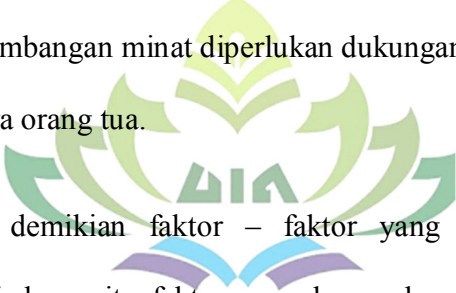
4. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

⁹ Ibid, h. 57

5. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses 20 perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.



Namun dengan demikian faktor – faktor yang mempengaruhi minat itu dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri (internal) maupun yang berasal dari luar diri (eksternal) faktor internal meliputi: ketertarikan, motivasi, perhatian. Faktor eksternal pengalaman. Penjelasan secara rinci sebagai berikut:

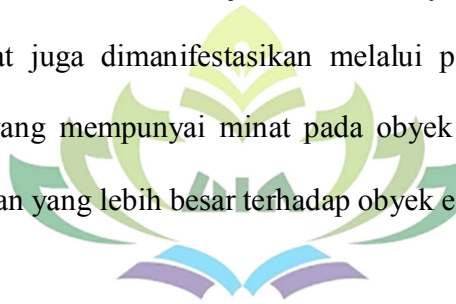
a. Faktor internal

1) Perasaan tertarik merupakan sikap yang positif terhadap belajar atau kegiatan lain yang berupa perasaan puas, lega, suka dan gembira terhadap suatu kegiatan tetapi individu tersebut dalam melakukan aktivitas atau sesuatu hal yang menarik bagi dirinya. Tertarik merupakan awal dari individu tersebut menaruh minat

2) Motivasi bahwa motivasi adalah sumber pendorong dan penggerak dari dalam diri individu untuk bertindak memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan

tertentu. Motivasi dikatakan murni bila diri individu ada keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar itu sendiri.

3) Perhatian minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seorang siswa lebih menunjukkan atau menyukai satu hal dari pada hal yang lain. Dapat juga dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktifitas. Siswa yang mempunyai minat pada obyek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut.



b. Faktor eksternal

Imam Barnadib menyatakan bahwa pengalaman adalah sebagai sendi bagi suatu pengetahuan.¹⁰ Pengalaman bahwa pengalaman adalah merasai atau menjalani suatu peristiwa atau kegiatan dimana kegiatan itu dapat menambah pengetahuan terhadap suatu hal dan hal itu menjadi sendi bagi suatu pengetahuan, disertai pemahaman terhadap apa yang di alaminya sehingga apa yang dialami tersebut merupakan miliknya.

5. Ciri –Ciri Minat Belajar

Mengembangkan minat siswa terhadap suatu pelajaran pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antar materi yang dipelajari dengan dirinya sendiri. Proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana

¹⁰ Baharudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:MediaGroup,2007), h.188

pengetahuan atau kecakapan mempengaruhi dirinya dalam belajar. Peserta didik perlu menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang penting, dan peserta didik perlu memahami bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan dan kemajuan pada dirinya.

Ada tujuh ciri minat siswa yang dikemukakan oleh Harlock bahwa ciri tersebut adalah sebagai berikut: 1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental Dalam perkembangannya minat juga bisa berubah. Perubahan ini terjadi selama perubahan fisik dan mental, contohnya perubahan minat karena perubahan usia; 2. Minat tergantung pada persiapan belajar Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang. Seseorang tidak akan mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik maupun mental; 3. Minat bergantung pada persiapan belajar Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian lingkungan anak. lingkungan rumah maka minat mereka tumbuh dari rumah. Dengan bertambahnya lingkup sosial mereka menjadi tertarik pada minat orang diluar rumah yang mulai mereka kenal; 4. Perkembangan minat terbatas hal ini disebabkan oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan. Seseorang yang cacat fisik tidak memiliki minat yang sama seperti teman sebayanya yang keadaan fisiknya normal. Selain itu perkembangan minat juga dibatasi oleh pengalaman sosial yang sangat terbatas; 5. Minat dipengaruhi oleh budaya Kemungkinan minat akan lemah jika tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai oleh kelompok atau budaya mereka; 6. Minat berbobot emosional Minat berhubungan dengan perasaan, bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga maka timbul perasaan senang yang pada akhirnya diminatinya. Bobot emosional menentukan kekuatan minat tersebut, bobot emosional yang tidak menyenangkan akan melemahkan minat dan sebaliknya, bobot yang menyenangkan akan meningkatkan minatnya; 7. Minat dan egosentris jika seseorang terhadap sesuatu baik manusia maupun barang mempunyai kecenderungan untuk memilikinya Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya minat.¹¹ Dengan adanya minat akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan lebih mudah dipelajari. Minat belajar yang tinggi akan memudahkan peserta didik dalam pencapaian tujuan belajar.

¹¹[http://qym7882.blogspot.com/2009/03/ciri-ciri minat/](http://qym7882.blogspot.com/2009/03/ciri-ciri%20minat/) diunduh 7 juli 2017. 13.54

Ciri peserta didik yang mempunyai minat belajar yang tinggi dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya dalam kegiatan belajarnya. Peserta didik yang berminat dalam belajarnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus;
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang dimiliki.
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati;
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lain.¹²

B. Konseling Eklektik

1. Pengertian Konseling Eklektik

Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.¹³

Istilah konseling eklektik (*eclectic counseling*) menunjuk pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan

¹²<http://hsalma.wordpress.com/2011/05/27/minat-dalam-belajar/> diunduh 7 juli 2017.
20.22

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015) h.164

(*approach*), yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.¹⁴ Gilliland dkk mengemukakan bahwa konseling eklektik merupakan teori konseling yang tidak memiliki teori atau prinsip khusus tentang kepribadian.

Teori kepribadian eklektik pada dasarnya menggabungkan element – element yang valid dari keseluruhan teori kedalam satu kerangka kerja untuk menjelaskan tingkah laku manusia. Eklektik memandang kepribadian mencakup konsep yang terintegrasi, bersifat psikologis, perubahan dinamis, aspek perkembangan organisme dan factor sosial budaya. Arti dari integritas tersebut adalah organisme berada dalam perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dan organisme itu sendiri secara konstan mengembangkan, mengubah dan mengalami integrasi pada tingkat yang berbeda. Integrasi pada semua individu adalah aktualisasi diri atau integritas (*satisfactory integrity*) yang memuaskan dari keseluruhan kebutuhan.

Eklektik mengutamakan aspek kondisi psikologis (*psychological state*) dari pada sifat kepribadian (*personality trait*). Menurut eklektik kebutuhan dasar klien adalah mencapai dan memelihara kemungkinan tertinggi dari level integrasinya sepanjang waktu. Dengan hal ini berarti klien memiliki keadaan psikologis (*psychological state*) dan memandang kesadaran sebagai bentuk utamanya.

¹⁴<http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling-eklektik/> diunduh 22 februari 2017

2. Tujuan konseling eklektik

Mencari solusi yang berkaitan dengan permasalahannya dengan bimbingan dari konselor. Klien dan konselor sama-sama aktif dalam mencari solusi. Konselor bertindak sebagai pengarah atau manager bagi klien untuk melewati tahapan-tahapan dalam pengentasan masalahnya.¹⁵ Untuk mencapai tujuan yang ideal ini maka klien perlu dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajarkan klien secara sadar dan intensif, memiliki latihan pengendalian di atas masalah tingkah laku. Eklektik berfokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya. Konselor dalam mencapai tujuan ini dapat berperan secara bervariasi, misalnya sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, fasilitator, mentor, advisor, atau pelatih.

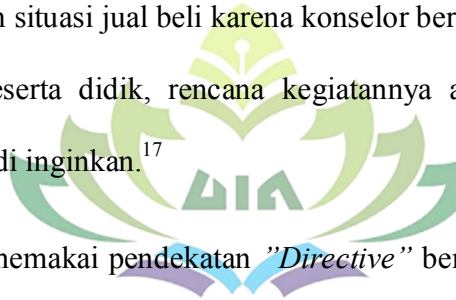
Jadi, tujuan konseling eklektik adalah mengajak klien untuk aktif dalam proses penyelesaian masalahnya sendiri supaya aktualisasi diri klien bisa terealisasikan. Berangkat dari cara pandang eklektik, letak keistimewaan pendekatan ini dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan yang antara lain berikut pemaparannya:

a. *Directive Counseling*

Teknik atau pendekatan langsung yang dipelopori atau dicetuskan pertama kali oleh Edmond G. Willamson. Dengan teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih

¹⁵ibid h. 172.

banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.¹⁶ Williamson menegaskan bahwa biasanya konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang mencoba mencerahkan peserta didik. Darley kemudian menyebutkan bahwa wawasan konseling seolah-olah merupakan situasi jual beli karena konselor berusaha menjual gagasannya mengenai keadaan peserta didik, rencana kegiatannya atau perubahan-perubahan sikapnya ke arah yang diinginkan.¹⁷



Mereka yang memakai pendekatan "*Directive*" beranggapan bahwa konselor sekolah itu berfungsi sebagai "*master educator*", yang membantu siswa mengatasi masalah-masalah dengan sumber-sumber intelektual yang disadari. Tujuan konseling yang utama adalah membantu siswa untuk merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsive dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Berikut kelemahan dan kebaikan *Directive Counseling*:

- 1) Teknik atau pendekatan langsung mempunyai beberapa kelemahan antara lain :
 - a. permasalahan yang dihadapi klien bervariasi dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting dalam proses konseling;
 - b. dianggap oleh klien sebagai perampasan tanggung jawabnya;
 - c. Belum terdapat data-data, fakta dan informasi yang cukup jelas, sehingga pemecahan masalah dengan teknik ini pada akhirnya akan kabur; dan

¹⁶Dewa Ketut Sukardi "*Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah*" (Surabaya: Usaha Nasional, 2008) h. 166

¹⁷Juhana Wijaya "*Psikologi Bimbingan*" (Bandung: PT. Eresco, 2011) h. 136

- d. Dengan inisiatif yang datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan klien keaktifan lebih banyak terletak ditangan konselor.

2) Teknik ini mempunyai kebaikan-kebaikan, diantaranya:

- a. Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut, cemas, dsb, peranan konselor memegang peranan penting untuk memulai Klien yang tidak memiliki kemampuan untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring pada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkan;
- b. Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah-masalah klien; dan
- c. Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari proses konseling, untuk selanjutnya akan mau melanjutkan proses konseling.

b. *Non-Directive Counseling*

Teknik atau pendekatan Non-Directive Counseling sering pula disebut ”*Client-Centered Counseling*”, yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini aktifitas banyak diletakkan dipundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk

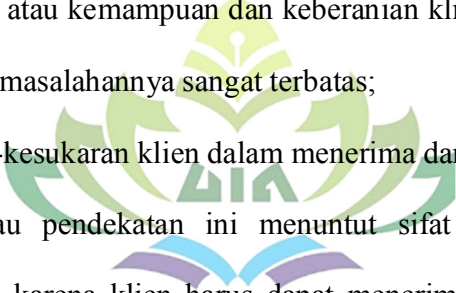
mencari pemecahan masalahnya.¹⁸ Maka, dari situasi klien dapat menemukan kesempatan untuk dapat mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitannya dan sikap-sikap emosional yang merangsangnya. Teknik atau pendekatan Client-Centered Counseling ini dikembangkan pertama kali oleh Carl Rogers. Selanjutnya Rogers mengemukakan bahwa apabila seorang konselor sanggup menciptakan pertalian yang erat dan menyenangkan dengan penuh pengertian dan bebas dari segala perasaan takut dan cemas serta menghargai martabat individu, maka klien akan bersedia membuang semua cara pertahanan diri dan kemudian mengambil manfaat sebesar-besarnya dari situasi konseling untuk perkembangan dirinya.¹⁹

Kadang-kadang pendekatan ini diartikan sebagai suatu pandangan hidup, sebagai metoda konseling, karena untuk membantu klien merealisasikan potensi-potensinya, konselor sendiri harus mencapai dulu kematangan psikologis. Ia harus mampu untuk memahami dan menerima diri sendiri secara penuh, sungguh-sungguh, memiliki respek terhadap diri sendiri maupun orang lain dan terus menerus berusaha mencapai pertumbuhan dan perkembangan-perkembangan potensi-potensinya sendiri. Berikut kelemahan dan kebaikan Non-Directive Counseling:

1. Penggunaan teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling memiliki beberapa kemungkinan yang sifatnya sangat terbatas, sehingga nampak pendekatan ini adanya beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

¹⁸ Ibid, h. 169

¹⁹ Juhana Wijaya "Psikologi Bimbingan" (Bandung: PT. Eresco, 2011), h. 128

- 
- a. Cara pendekatan ini memerlukan banyak waktu, hal ini disebabkan oleh karena waktu wawancara konseling sangat terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi oleh klien cukup banyak untuk diberikan bantuan oleh konselor;
 - b. Kecakapan atau kemampuan dan keberanian klien untuk mengungkapkan seluruh permasalahannya sangat terbatas;
 - c. Kesukaran-kesukaran klien dalam menerima dan memahami diri sendiri;
 - d. Teknik atau pendekatan ini menuntut sifat kedewasaan dari klien, disebabkan karena klien harus dapat menerima dan memahami dirinya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
 - e. Kesukaran-kesukaran konselor dalam aspek klinis sering merupakan masalah, karena konselor belum terlatih dalam masalah psikologis.

2. Apabila teknik atau pendekatan ini digunakan dalam proses konseling, biasanya banyak membantu, terutama apabila:

- a. Klien mengalami kesukaran emosi dan tidak dapat menganalisa secara rational dan logis;
- b. Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menangkap penghayatan perasaan dalam pengungkapan masalah dari klien dan memantulkan kembali kepada klien dalam bahasa dan tindakan yang sesuai. Jadi pendekatan ini angat baik untuk dilaksanakan apabila

konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam penggunaan teknik ini;

- c. Teknik ini sangat baik digunakan jika klien memiliki kemampuan untuk merefleksi diri dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal;
- d. Teknik atau pendekatan ini sangat cocok dipergunakan, sebab pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien tetap menjadi tanggung jawab klien sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan dengan pertanyaan dan ajakan tetapi tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatian pada refleksi diri.²⁰

c. *Eklectic Counseling*

Teknik dan pendekatan Eklectic Counseling sering dipergunakan oleh konselor, disebabkan karena dari beberapa orang konselor dalam pengalaman mengadakan konseling dibuktikan bahwa kedua teknik atau pendekatan diatas mempunyai kebaikan-kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Seorang konselor akan berhasil menjalankan tugasnya tidak hanya berpegang pada salah satu teknik atau pendekatan, tetapi menggunakan bermacam-macam teknik atau pendekatan yang disesuaikan dengan sifat masalah klien dan situasi konseling.

²⁰Dewa Ketut Sukardi "Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Disekolah" (Surabaya: Usaha Nasional, 2008) h. 170

Jadi dengan demikian didalam proses konseling, seorang konselor menggunakan teknik atau pendekatan yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur-unsur *directive dan non-directive*. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling konselor menggunakan teknik atau pendekatan *non-directive* yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan kemudian digunakan teknik atau pendekatan *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih aktif.²¹ Meskipun sudah diakui kelebihan pendekatan eklektik dibanding dengan pendekatan-pendekatan yang lainnya, terdapat pula beberapa kelemahan, terutama yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tertentu yang menghendaki keaslian prosedur konseling yang dipergunakan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

T. Raxler menamakan konseling yang menggunakan pendekatan eklektik itu sebagai *oportunis* dan meminjam yang tidak memiliki filsafat tertentu untuk dijadikan pedoman pelaksanaan kerjanya.

Rogers berpendapat bahwa eklektisme itu kecil sekali sumbangannya dalam usaha memecahkan persoalan yang muncul dalam perkembangan konseling pada umumnya. Rogers menganggap aliran ini melakukan *wishful thinking* dengan mengompromikan dua aliran pendekatan yang pada dasarnya berbeda. Aliran ini hanya melaksanakan suatu cara yang bersifat hipotesis yang sangat berbahaya. Pendekatan eklektik hanya

²¹Ibid, h. 172

dipergunakan oleh konselor yang belum berpengalaman untuk melarikan diri dari ketidakmampuannya untuk menggunakan salah satu pendekatan yang memadai.²²

3. Asumsi Dasar Konseling eklektik

Untuk menganalisa hasil yang akan didapat dalam penyelesaian masalah klien nantinya, asumsi dirasa perlu untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk pada klien dalam hal mencari solusi. Asumsi dasar tersebut diantaranya adalah:

Menurut Gilliland dimana ditunjang oleh kenyataan berikut: (a) Tidak ada dua klien atau situasi klien yang sama; (b) Setiap klien dan konselor adalah pribadi yang berubah dan berkembang; (c) Klien adalah pihak yang paling tahu dengan problemnya; (d) Konselor menggunakan keseluruhan sumber profesional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling); (e) Kepuasan klien lebih diutamakan diatas pemenuhan kebutuhan konselor; (f) Banyak perbedaan pendekatan yang strategis berguna bagi konseptualisasi dan pemecahan setiap masalah. Mungkin ini bukan pendekatan atau strategi terbaik; (g) Secara umum, efektifitas konseling adalah proses yang dikerjakan “dengan” atau “untuk” klien.

4. Strategi Konseling Eklektik

a. Hubungan konselor dan klien Untuk mencapai hasil yang maksimal, antara konselor dan klien harus tercipta hubungan yang baik. Hubungan ini tergantung pada:

- 1) Iklim konseling

²² Juhana Wijaya “*Psikologi Bimbingan*” (Bandung: PT. Eresco, 2011) h. 143

- 2) keterampilan hubungan
- 3) komunikasi verbal dan non verbal
- 4) kemampuan mendengarkan. Kemampuan konselor menciptakan hubungan yang baik dengan klien akan mempermudah proses konseling.

b. Interview

Dalam hubungan konseling kemampuan melakukan interview adalah salah satu strategi yang perlu diperhatikan. Eklektik memandang interview sebagai strategi untuk membangun atau menciptakan struktur hubungan. Awal interview merupakan tahap untuk membuka, dan menciptakan hubungan kepercayaan. Dengan interview ini akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alasan klien datang ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan, memahami tata karma, mekanisme, harapan, dan keterbatasan hubungan konseling.

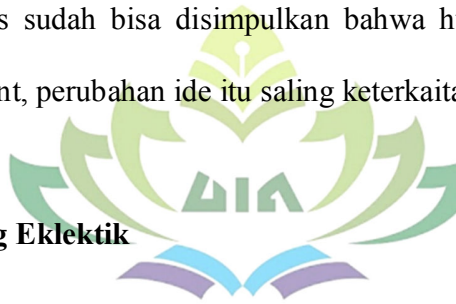
c. Asesmen

Asesmen yakni meramalkan gaya hidup, pandangan, kesehatan mental klien dan sebagainya. Asesmen berguna untuk mengidentifikasi alternatif dan mengembangkan alternatif itu secara realistic, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potensinya. Asesmen sebaiknya di peroleh dengan metode yang komprehensif, sistematis dan memperhitungkan fleksibilitas. Asesmen dapat dilakukan dengan tes terstandar, pelaporan diri, observasi, dan sebagainya tergantung pada situasi dan kebutuhannya.

d. Perubahan Ide

Eklektik memandang bahwa alternative pemecahan dilaksanakan dengan sangat fleksibel. Jika alternative yang semula ternyata tidak efektif, maka pemecahan masalah dapat diganti dengan cara yang lebih efektif. Menurut eklektik konselor membutuhkan fleksibilitas pemikiran dan fleksibilitas pemecahan masalah.

Dari keterangan diatas sudah bisa disimpulkan bahwa hubungan konselor dengan klien, interviu, asesment, perubahan ide itu saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.



5. Tahapan Konseling Eklektik

Konseling eklektik sebenarnya tidak menganut tahapan yang spesifik. Carkhuff mengemukakan model konseling sistematis pada eklektik ini disusun menjadi enam tahap yaitu tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masalah, tahap identifikasi alternative, tahap perencanaan, tahap tindakan atau komitmen, tahap penilaian dan umpan balik Gilliland. Keenam tahap akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Eksplorasi Masalah

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan klien. Hubungan Interview Perubahan Ide Konselor Dengan Klien Asesmen.

b. Tahap Perumusan Masalah

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat afeksi, kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang dihadapi. Jika masalahnya tidak disepakati maka perlu kembali ke tahap pertama.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif – alternative pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif, klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif yang harus dilakukan klien.

d. Tahap Perencanaan

Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutnya melakukan rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan mudah dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

e. Tahap Tindakan Atau Komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting untuk keberhasilan konseling karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nanang muhajirin, (dengan judul *“Strategi Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas VIII SMP Bhineka Karya Boyolali Dengan Pendekatan Konseling Eklektik Tahun pelajaran 2014/ 2015”*), Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling eklektik dalam mengurangi perilaku merokok siswa kelas VIII SMP Bhineka Karya Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015, hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan penurunan perilaku merokok pada kedua siswa, dimana sebelum pemberian layanan konseling eklektik perilaku merokok kedua klien masih tinggi. Setelah diberikan layanan konseling eklektik perilaku merokok kedua siswa mengalami penurunan.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa’diyah dengan judul *Konseling Eklektik Dalam Menangani Siswa X Yang Bermasalah Dengan Ekonomi Keluarga (Study Kasus di SMP Negeri 2 Surabaya*, hasil penelitian menunjukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang ada dan diperoleh melalui observasi dapat dikatakan

²³Nanang muhajirin, *“Strategi Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Kelas VIII SMP Bhineka Karya Boyolali Dengan Pendekatan Konseling Eklektik Tahun pelajaran 2014/ 2015”*, [online], tersedia di: <https://jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id/index.php/fkipbk/article/viewFile/309/25>, diakses 14 februari 2017, 07.35

bahwa disiplin belajar Siswa X tergolong baik (kehadirannya selalu teratur). Siswa X termasuk anak yang cuek dengan lingkungan sekitar baik dengan teman, guru bahkan terhadap materi pelajaran pun dia kurang memperhatikan. Dari hasil wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, diperoleh data bahwa Siswa X sensitif atau pemarah hanya gara-gara masalah sepele, selalu ingin menang sendiri, sering menghina dan berkata kotor pada teman-temannya, kurang konsentrasi pada pelajaran, prestasinya bagus, Siswa X pendiam, dia malas kesekolah karena jaraknya jauh. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Siswa X bukan mengalami masalah prestasi belajar melainkan mengalami masalah sosial, di cenderung menarik diri dari teman-temannya. Namun setelah dilakukan konseling, Siswa X sangat berubah. Bahkan teman-temannya sangat banyak, terbukti dari hasil sosiometri. Diharapkan agar lingkungan Siswa X selalu mengontrol Siswa X untuk berubah menjadi lebih baik.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dengan judul “ *Meningkatkan Minat Siswa Mengerjakan Tugas Melalui Konseling Elektik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Merbau Tahun Pelajaran 2012/2013*”, hasil penelitian menunjukan sebelum tindakan minat siswa pada kategori kurang, siklus I hasil minat siswa telah ada kemajuan menjadi cukup minat dan pada siklus II hasil minat siswa menjadi kategori baik. Keaktifan siswa juga mengalami kemajuan menjadi baik. Dengan hasil tersebut bahwa penggunaan konseling elektik dengan media kreatif dapat meningkatkan

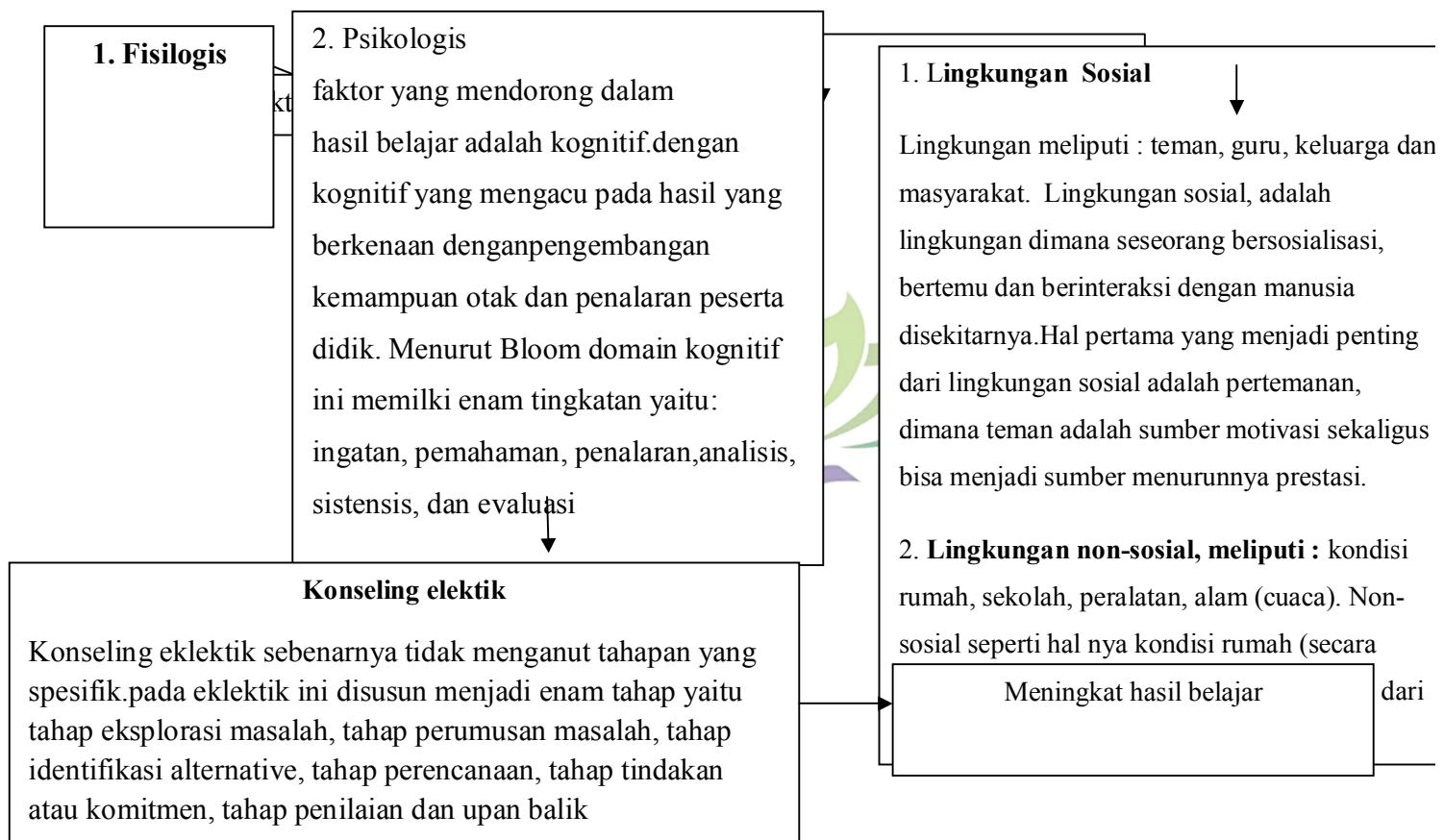
²⁴ Firmansyah, “*Meningkatkan Minat Siswa Mengerjakan Tugas Melalui Konseling Elektik Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Merbau Tahun Pelajaran 2012/2013*” (online) tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/5221/> (28 maret 2017, 07.35)

minat siswa dalam mengerjakan tugas pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Merbau Tahun Pelajaran 2012/2013.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano, Nurfarhanah, dengan judul “*Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*” hasil penelitian menunjukan Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dialami oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Dengan interaksi sosial yang baik, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya. Potensi yang berkembang dengan maksimal membuahkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar yang baik diiringi dengan kemampuan berinteraksi sosial yang baik pula. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasional.²⁶

²⁵https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=pendahuluan+konseling+eklektik+dengan+keberhasilan+belajar&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

²⁶Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano, Nurfarhanah, *Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar (online)* tersedia di Jurnal Ilmiah Konseling <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> 24 April 2015



Gambar 1
Kerangka berfikir

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban semestara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan²⁷. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari pada teori dan relevan belum didasari pada data empiris yang diperoleh melalui

²⁷Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet XIII (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 64

pengumpulan data. Hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenarannya dan bisa menjadi solusi atau jawaban dari masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka hipotesis tindakan dalam ini adalah : *“Pengaruh Konseling Eklektik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung 2017 ”.*

Ho: tidak ada pengaruh terhadap konseling elektik dengan minat belajar. Artinya konseling elektik tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar.

Ha: adanya pengaruh terhadap konseling elektik dengan hasil belajar. Artinya konseling elektik efektif untuk meningkatkan minat belajar

Untuk menentukan kriteria penguji hipotesis pada pengolahan data dilakukan dengan operasi perhitungan, pengujiannya dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan $t_{tabel} = t(a, n_1 + n_2 - 2)$ Maka kriteria penguji secara umum dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan di dalam metode penelitian dijelaskan mengenai urutan penelitian yang akan dilakukan yaitu berhubungan dengan teknik dan prosedur penelitian yang dipakai oleh peneliti. Tujuannya agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Adapun langkah-langkah yang harus ditentukan antara lain yaitu :

A. Jenis Penelitian

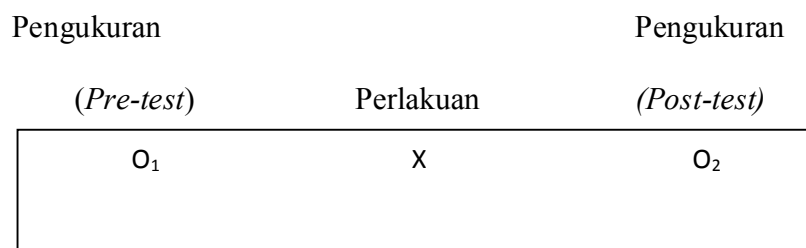
Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *eksperiment*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena, dalam rancangan metode *eksperimental*, tidak terdapat terdapat kelompok kontrol, tetapi hanya kelompok eksperimen.²⁸ Yang akan memudahkan peneliti dalam mengambil hasil apakah ada pengaruh terhadap objek yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Desain *eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment design*. Dalam penelitian ini bentuk desain yang peneliti gunakan adalah *One-group Pretest Design*, subyek dalam penelitian diberikan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabet, 2012, h.109

instrument 2 kali yaitu sebelum dilakukan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Bentuk desain ini digunakan karena peneliti menggunakan 3 sampel dan tidak ada sampel kontrol. Maka pengukuran minat belajar dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sesudah dan sebelum diberi perlakuan konseling eklektik. Sesudah diberikan perlakuan kepada peserta didik dilakukan pengukuran (*posttest*) dengan menggunakan angket yang sama, guna melihat ada atau tidaknya pengaruh setelah diberi perlakuan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Pola Pre-Experimental Design dengan One Group
Pretest-Posttest Design

Keterangan :

O₁ : nilai *pre test* (sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) Konseling Elektik

X : pemberian perlakuan (*treatment*) Konseling Elektik

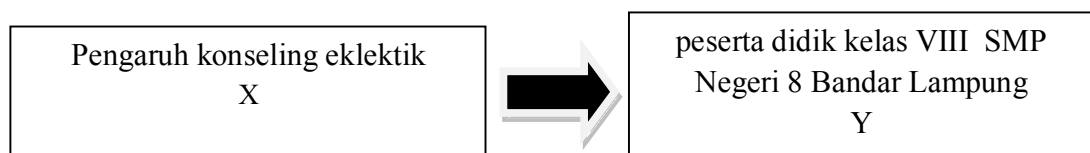
O₂ : nilai *post-test* (setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) Konseling Elektik

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan (treatment) konseling elektik dan sesudah dilakukan perlakuan (treatment) konseling elektik.

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan Pengaruh konseling eklektik dalam menujung minat belajar belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atauyang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas .

Dalam penelitian ini, pengaruh konseling elektik variabel bebas yang diberi simbol X, sementara minat belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3

Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang di dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Konseling Eklektik

Konseling Eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Dalam mencapai tujuan ini konselor membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keadaan peserta didik itu sendiri. konselor mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses penyelesaian masalahnya sendiri supaya aktualisasi diri peserta didik bisa terealisasikan yang menjadi ukuran konseling eklektik peserta didik adalah indikator ketercapaian peserta didik. Indikator

tersebut diperoleh dari tujuan konseling elektik yang menjadi ukuran keberhasilan konseling eklektik sebagai berikut:

- a. individu mampu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri;
- b. membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi masalah;
- c. individu yang di bimbing memiliki interaksi yang baik; dan
- d. mengajarkan klien secara sadar dan intensif, memiliki latihan pengendalian terhadap masalah tingkah laku.


Langkah – langkah untuk memberi layanan konseling eklektik peserta didik sebagai berikut:

- a. Pemberian layanan dasar, yaitu: dengan memberikan bimbingan konseling eklektik tehnik klasikal, tanya jawab didalam kelas;
- b. Pemberian layanan resposif yaitu: memberi bantuan terhadap peserta didik yang mengalami masalah.

2. Minat Peserta Didik

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai dorongan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada

objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Sedangkan menurut Djaali minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.



Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan dorongan yang kuat dalam diri seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan tanpa ada yang menyuruh. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Minat belajar peserta didik dapat diukur menggunakan tes yang dibuat oleh guru pelajaran IPS, indikator minat belajar dapat dilihat dari empat jenis yaitu:

a. Perasaan Senang

Seorang peserta didik yang memiliki rasa senang atau suka terhadap mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Peserta Didik

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa penguasaan afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Peserta Didik

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Peserta didik memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

d. Keterlibatan Peserta Didik

Ketertarikan seseorang pada suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang tertarik melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya²⁹. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah seluruh

²⁹Ibid, h.

individu baik itu orang dewasa, peserta didik, anak-anak, atau objek lain sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Populasi Peserta Didik

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
VIII	13	11	24
	19	11	30
Jumlah			54

Sumber: Data jumlah peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut³⁰. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang memperoleh nilai mata pelajaran IPS rendah, jumlah peserta didik yang diteliti adalah 8 peserta didik dengan keterangan 3 laki-laki dan 5 perempuan.

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* adalah tehnik yang dilakukan secara acak³¹.

³⁰Ibid, h.

³¹Sugiono, Op.Cit, h. 68.

Pengambilan secara acak berarti setiap individu dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini menggunakan kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung sebagai sampel, karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) peserta didik mengalami permasalahan pada masalah minat belajar
- 2) mengalami minat belajar yang rendah karena kurang tertarik mengikuti pelajaran.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kuisisioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kuisisioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan

tertentu”.³² Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan.

3. Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru dan peserta didik. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas yang tidak terstruktur. Sebab dalam wawancara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informasi yang tampak selama wawancara berlangsung.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³³ Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung, data SMP Negeri 8 Bandar Lampung terkait data guru, visi dan misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian layanan konseling eklektik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung

³²Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 85.

³³Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui minat belajar peserta didik adalah dengan lembar angket. Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan diri akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Tabel 4
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
Minat belajar	1. Bersemangat dalam belajar	1. Guru benar – benar mengetahui bagaimana membuat kami menjadi antusias dalam belajar. 2. Saya lebih bersemangat agar berhasil dalam belajar 3. Guru melakukan hal hal yang menarik sehingga membuat kami	7. Pelajaran ini kurang menarik bagi saya 8. Saya merasa kurang senang apabila ada jam tambahan 9. Guru membuat suasana menjadi tegang apabila membangun suatu

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
		bersemangat dalam belajar 4. Para peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran 5. Rasa ingin tahu saya sering kali tergerak oleh pernyataan pernyataan yang dikemukakan dan masalah yang diberikan oleh guru pada materi pembelajaran 6. Saya senang berusaha dalam setiap pembelajaran yang baru.	pengertian
	2. Ketertarikan dalam belajar	10. Guru membuat pelajaran ini menjadi penting. 11. Isi pelajaran ini sesuai dengan harapan dan tujuan saya 12. Saya aktif bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum jelas	13. Materi pelajaran ini terlalu sulit bagi saya 14. Saya sering melamun didalam kelas
	3. Keterlibatan peserta didik	15. Hal hal yang saya pelajari	24. Saya cenderung

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
	dalam belajar	<p>dalam pembelajaran ini akan bermanfaat bagi saya</p> <p>16. Saya yakin bahwa saya akan berhasil dalam pelajaran ini.</p> <p>17. Apabila saya akan berhasil /tidak berhasil dalam pelajaran ini, hal ini tergantung pada saya</p> <p>18. Dalam pelajaran ini, saya mencoba menpembelajaran ini menentukan standar keberhasilan yang sempurna</p> <p>19. Untuk mencapai tujuan saya, penting bagi saya untuk berhasil dalam pembelajaran ini.</p> <p>20. Saya berendapat bahwa tingkat tantangan dalam</p>	<p>bias mengeluarkan ide ditempat ramai</p> <p>25. Saya puas dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru disbanding dengan penilaian saya sendiri terhadap kinerja saya</p>

Variabel	Indikator	Pernyataan	
		Positif	Negatif
		<p>pembelajaran ini tepat, tidak terlal dan tidak terlal sulit</p> <p>21. Pada saat saya mengikuti pembelajaran ini, saya percaya bahwa saya dapat berhasil jika saya berupaya cukup keras.</p> <p>22. Saya merasa memperoleh cukup penghargaan terhadap hasil kerja saya dalam pembelajaran ini, baik dalam hal bentuk nilai, komentar, atau masukan lain.</p> <p>23. Saya merabahwa pembelajaran ini memberikan banyak kepuasan kepada saya</p>	

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ketetapan antara yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang diteliti. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrumen.³⁴ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu instrumen.³⁵ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu instrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 25 pernyataan, penulis mengadopsi dari Julian Hernandi. Dan penulis melakukan validitas lagi dengan bantuan sistem perhitungan analisis data instrumen menggunakan program *SPSS for windows release 16*. Setelah divaliditas peneliti menguji kevalidan instrumen tersebut kepada 30 peserta didik, 25 pernyataan tersebut valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur dalam meneliti tanggung jawab belajar peserta didik.

Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam

³⁴ *Ibid*, h. 121

³⁵ *Ibid*, h. 121

pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan emiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal.³⁶

Instrunen dikatakan valid jik nilai “r” lebih besar dari 0,3 atau jika rhitung $>$ rtabel. Suatu item dikatakan valid apabila pada ooutput *SPSS* $\geq 0,300$ dapat dilihat pada kolom corrected item-Total correlation.³⁷ Mencari r tabel, dengan melihat tabel r pada α 5%, dan $df = n-k=30-2=28$ maka didapatkan sebagai berikut r tabel =0,361, maka rhitung0,783 $>$ r tabel 0,361 maka valid.

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1- 5 dengan banyaknya item 26. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;

³⁶ Gina Safitri, *Uji Homogenitas dan Normalitas*, Jurnal Metodologi, 2014, h.6 (diakses pada tanggal 19 september 2017 pukul 21.11)

³⁷ Suci Rahma, *Uji Validitas dan Reliabilitas*, Jurnal Mahasiswa Narotama, 2013, h.11 (diakses pada tanggal 20 september 2017 pukul 21.10 WIB).

- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e) penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan rumus:

$$Ji = (t - r) / Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.³⁸

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : 5 X 25 = 125
- b. Skor terendah : 1 X 25 = 25
- c. Rentang : 125 – 25 = 100
- d. Jarak interval : 100 : 5 = 20

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria minat belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Minat Belajar

Interval	Kriteria	Deskriptif
101-125	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan minat belajar yang ditandai dengan: (a) mempunyai

³⁸ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h.144.

		perasaan senang dalam belajar; (b) selalu memperhatikan saat pelajaran berlangsung; (c) mempunyai ketertarikan dalam belajar artinya peserta didik selalu mengulang pelajaran yang sudah didampai.
80-100	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan minat belajar belajar namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan yang ditandai dengan: (a) peserta didik mengikuti belajar dengan baik; (b) memberikan kesimpulan pelajaran yang telah dipelajari; (c) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
61-80	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan minat belajar namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: (a) peserta didik kurang aktif dalam proses pelajaran; (b) peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru namun kadang-kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan
41-60	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan minat belajar secara optimal, yang ditandai dengan: (a); peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasisaat proses belajar berlangsung (b) peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasisaat proses belajar berlangsung
20-40	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum

		menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap minat belajar yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung; (b) peserta didik tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar
--	--	--

Tabel 7
Kriteria minat belajar pada indikator besemangat dalam belajar

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Tinggi	36-45
2.	Tinggi	28-35
3.	Sedang	21-28
4.	Rendah	15-21
5.	Sangat Rendah	7-14

Tabel 8
Kriteria minat belajar pada indikator ketertarikan mengikuti pelajaran

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Tinggi	21-25
2.	Tinggi	16-20
3.	Sedang	12-16
4.	Rendah	9-12
5.	Sangat Rendah	4-8

Tabel 9
Kriteria minat belajar pada indikator keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Tinggi	46-55
2.	Tinggi	37-45
3.	Sedang	28-36
4.	Rendah	19-27
5.	Sangat Rendah	9-18

H. Tahapan – Tahapan Layanan dengan pendekatan Konseling Elektik

Berdasarkan studi pendahuluan pre-test maka, dirancang layanan dengan Konseling elektik dalam menangani permasalahan minat belajar peserta didik. Dengan konseling elektik merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan oleh guru BK secara individual guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi dengan berpusat pada masalah yang terjadi pada peserta didik dan mencari jalan keluar secara bersama-sama. Dengan mengeksplorasi dan identifikasi peserta didik, peneliti dapat menggunakan layanan konseling elektik untuk mengatasi permasalahan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Konseling elektik dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dengan satu kali pertemuan dalam seminggu.

langkah-langkah program layanan dengan konseling elektik dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre - test* dilakukan sebelum penelitian dilakukan untuk mendapat subyek/sampel penelitian. Selanjutnya observasi dan wawancara dilakukan setelah subyek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian. *Post-test* diberikan setelah langkah- langkah dalam konseling elektik

dilakukan dalam beberapa langkah untuk mengetahui pengaruh konseling elektik dalam meningkatkan keberhasilan hasil belajar peserta didik.

Dalam penerapan layanan konseling elektik untuk meningkatkan hasil belajar ada beberapa langkah satandar yang akan dilakukan yakni, (1)pre-test (2)proses layanan konseling; (3)post-test/ melihat hasil konseling. Berikut ini penjelasan langkah layanan dengan konseling elektik.

1. *Pre – test* (pendekatan, proses menerima dan memahami peserta didik dengan rasa terbuka dan ikhlas)

Pre test adalah kegiatan untuk mengetahui minat belajar peserta didik sebelum pemberian layanan. Melalui perhatian yang tulus, peneliti dalam hal ini juga mempersiapkan teknik -teknik untuk lebih dekat dengan peserta didik, diantaranya Adalah sebagai berikut: (1)*acceptance/* lpenerimaan, yaitu menerima klien dengan keadaan apa adanya; (2)*respect/* rasa hormat, yaitu klien dan konselor saling menghargai satu sama lain selama proses konseling berlangsung; (3) *understanding/* mengerti, memahami, yaitu tugas seorang konselor yang harus mengerti memahami kliennya sehingga tidak menyalahkan kliennya dalam permasalahan yang sedang di hadapi; (4)*reassurance/*menentramkan hati, yakni konselor menyampaikan rasa empati dengan penuh terhadap permasalahan yang dialami klien sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi klien; (5)*encouragement/*dorongan yaitu pemberian motivasi untuk klien agar semangat dan menghadapi semua dengan langkah yang positif; (6)*limited Questioning/* pertanyaan terbatas yaitu konselor tidak terlalu banyak bertanya kepada klien tentang hal-hal yang seharusnya tidak perlu

dipertanyakan, pertanyaan yang diberikan harus fokus pada permasalahannya saja; Dan(7) *fuIection*/memantulkan pertanyaan dan perasaan yakni konselor mempersilahkan kepada klient jika ada ymg ingin dipertanyakan lagi atau ingin mengutarakan perasaannya setelah proses konseling berlangsung.

Tahapan pre-test dilakukan dengan spesifikasi sebagai berikut:

Minggu ke 1

Menggunakan metode dokumentasi

- a. Berkenalan dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung
- b. Wawancara pada pihak TU tentang keadaan sekolah. Maka peneliti

penelitian pada minggu ke 2.

Minggu ke 2

Menggunakan metode wawancara dan dokumentasi

- a. Wawancara kepada guru Bimbingan Konseling;
- b. Wawancara kepada peserta didik;
- c. Mengambil,kesimpulan treatmen apa yang akan di berikan pada peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar, dengan mempersiapkan RPL;
- d. Membuat kesepakatan dengan peserta didik yang bermasalah dalam minat belajar, untuk minggu berikutnya pelaksanaan proses konseling dengan menggunakan konseling elektik;

setelah mendapatkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan peserta didik yang berkesinambungan, maka peneliti menyimpulkan akan melaksanakan

layanan konseling elektik dan pelaksanaan atau perlakuan layanan dilakukan peneliti pada minggu ke 3.

2. perlakuan (membangkitkan dorongan belajar dan membentuk kebiasaan kedisiplinan belajar)

Kegiatan proses pemberian layanan konseling elektik, dalam hal ini peneliti dan peserta didik harus ada kontak psikologis (terbangun hubungan interpersonal). Teknik konseling yang digunakan peneliti dalam konseling elektik terapi adalah sebagai berikut:

Minggu ke 3 Penerapan tehnik pertama

1. Therapy ini adalah yang pertama diterapkan pada layanan konseling elektik therapy ini adalah layanan informasi tentang subtema motivasi belajar. Dengan layanan ini diharapkan peserta didik mulai bisa mengenal berbagai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar untuk dijadikan alat evaluasi diri. Hal ini dilakukan untuk meyakini peserta didik termotivasi agar minat belajar meningkat sehingga berhasil dalam hidupnya.

Minggu ke 4 penerapan tehnik ke 2

2. Tehnik yang kedua masih menggunakan layanan informasi namun dalam bidang bimbingan belajar dengan metode klasikal. Dalam hal sub tema yang diambil prinsip dan gaya belajar. Dalam pelaksanaan layanan ini, diharap peserta didik mampu menghayati prinsip dan gaya belajar sebagai pelajar untuk mencapai keberhasilan belajar yang mendasari pencapaian masa depan yang diharapkan.

3. *post – test (mengevaluasi hasil nilai dengan konseling elektik)*

Dilakukan pada minggu ke 5 post - test merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan disiplin belajar peserta didik setelah melakukan layanan konseling elektik.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisi Data

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

- a. *Editing*(pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding*(pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.
- d. *CleaningData* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat

kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.³⁹

2. Analisis data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukan proses analisis data untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t atau *sprated varians* yang digunakan untuk menguji komparatif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan SPSS (*statistical Product and ervice solution*) versi 16. Adapun rumus uji t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- t-tes : perbedaan tes awal dan tes akhir
- Md : mean dari deviasi (d) antar posttest dan pretest
- Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi
- N : banyak subyek
- Df/db : ditentukan dengan (n-1)⁴⁰

³⁹HerliaWati, “Metode Penelitian” (online) blogspot, tersedia: <http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html>, (diakses tgl 04 februari 2017 jam. 20.21)

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal.349-350

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneliti yang diperoleh dari penelitian di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukan bahwa minat belajar peserta layanan konseling kelompok dengan konseling eklektik. Hasil perhitungan pretest dan posttest menunjukan terdapat perbedaan positif mengenai minat belajar peserta didik dengan melihat perilaku yang muncul yaitu peserta didik mengikuti pelajaran disekolah dengan baik, tidak telat mengerjakan tugas, berani mengambil resiko atas kesalahannya. Jadi dapat disimpulkan minat belajar dengan tehnik konseling eklektik efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, memahas dan mengambil kesimpulan dari peneliti ini, maka dengan ini penelitian mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Bimbingan Konseling yang ada disekolah hendaknya dapat membikan layanan konseling kelompok dengan konseling eklektik kepada peserta

didik lain yang mengalami masalah dengan minat belajarnya yang rendah. Selain itu, guru bimbingan konseling disekolah dapat menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah yang berbeda yang sedang dialami oleh peserta didiknya.

2. Lembaga sekolah hendaknya memberika kesempatan kepada guru, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melengkapi sarana penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksudkan adalah media pengajaran,
3. peserta didik akan lebih memahami dan menerima hasil belajar bila, dalam penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat konkrit, artinya siswa tidak verbalisme terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga peserta didik terus berusaha untuk meningkat minat dalam belajar dengan membaca buku-bukuatau yang lainnya, agar lebih berprestasi dalam bidang akademik dan lebih siap lagi mencapai cita-citanya.

